

Kekuasaan Simbolik dalam Sinisme Politik Melalui Seni Mural pada Masa Pandemi Covid-19

Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

1-20

© The Author(s) 2025



Volume 22.1 Januari-Juni 2025

Publikasi online: 30 Juni 2025

<https://jisip.jurnaliisipjakarta.id>

Received: 25 April 2025

Revised: 2 Juni 2025

Accepted: 12 Juni 2025

DOI : 10.36451/jisip.v22i1.416

*The Symbolic Power in Political
Cynicism Through Mural Art During
the Covid-19 Pandemic*

Umair Shiddiq Yahsy¹ , Muhammad Hardiansyah² , Umi Septia Rahayu³ 

^{1,2,3} Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author:

Umair Sihiddiq Yahsy, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta, Jl. Raya Lenteng Agung No. 32, Jakarta Selatan, Jakarta, 12610, Indonesia, E.mail : umair.shiddiq@gmail.com

Abstrak

Kemunculan seni mural yang ditujukan kepada pemerintah di masa pandemi Covid-19 mendapatkan sorotan publik. Mural-mural ini dipandang sebagai kritik sinis terhadap penanganan pandemi. Artikel ini melaporkan hasil penelitian yang bertujuan mengungkap pesan politik yang tersirat pada mural bergambar sosok mirip Presiden Joko Widodo dengan tulisan '404: Not Found' serta menggali praktik kekuasaan simbolik yang terjadi dalam sinisme politik. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level mikro, kekuatan simbolik dalam pesan sinisme politik ditampilkan melalui simbol-simbol kepala negara, ketidakhadiran, kegagalan, *alarm* bahaya, kematian, otoriter, hingga simbol Orde Baru yang berujung pada keinginan untuk menjatuhkan kekuasaan. Pada level meso, isi mural merefleksikan adanya persepsi negatif terhadap pemerintah dan adanya kekuatan aktor media dalam memproduksi mural. Level makro menjelaskan bahwa modal budaya dan habitus sinisme politik dalam seni mural telah menjadi konsentrasi kekuatan spesifik yang beroperasi dalam arena politik.

Kata Kunci

Analisis wacana kritis; Kekuasaan simbolik; Modal budaya; Seni mural; Sinisme politik

Abstract

The emergence of mural art aimed at the government during the Covid-19 pandemic has received public attention. These murals are seen as a cynical criticism of the handling of the pandemic. This article reports the results of research that aims to reveal the political message implied in the mural with a picture of a figure similar to President Joko Widodo with the writing '404: Not Found' and to explore the symbolic power practices that occur in political cynicism. The research method used is Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis model. The result shows that at the micro level, the symbolic power in the message of political cynicism is displayed through symbols of the head of state, absence, failure, danger alarm, death, authoritarian, to the symbol of the new order which leads to the desire to overthrow power. At the meso level, the content of the mural reflects the negative perception of the government and the power of media actors in producing murals. At the macro level, it explains that cultural capital and the habitus of political cynicism in mural art have become a concentration of specific forces operating in the political arena.

Keywords

Critical discourse analysis; Cultural capital; Mural art; Political cynicism; Symbolic power

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 direspons oleh masyarakat dengan membuat mural dan grafiti di sejumlah sudut kota Jakarta (Kumoro, dkk., 2020). Menurut Susanto (2004), mural merupakan sebuah lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Meski demikian, mural bukan hanya sekadar gambar yang sama sekali tidak memiliki makna. Serupa dengan seni publik lainnya, mural juga mengandung bahasa, simbol, dan pesan yang ingin ditunjukkan kepada khalayak umum.

Pada pertengahan Agustus 2021, beberapa mural bernada sinisme bermunculan di beberapa wilayah di Indonesia. Mural-mural tersebut dianggap sebagai pesan kepada pemerintah terkait penanganan Covid-19, diantaranya mural bergambar sosok mirip Presiden Joko Widodo dengan tulisan '404: Not Found', mural bergambar dua ekor kucing dengan tulisan 'Dipaksa Sehat di Negara yang Sakit', hingga mural tanpa gambar bertuliskan 'Wabah Sebenarnya Adalah Kelaparan'.

Di dunia maya, obrolan yang melintas seputar ketiga mural juga cukup menarik. Narasi politis mendapatkan perhatian, komentar, dan balasan. Di twitter, tagar #Jokowi404NotFound menjadi *trending topic*, diikuti tagar lain seperti #JokowiMusibahBangsa dan #JokowiGagalUrusNegara.

Mural-mural ini akhirnya menjadi viral melalui fabrikasi di media sosial sehingga pesan melalui bahasa sebuah karya seni semakin tersebar luas. Menurut Bourdieu (2020), bahasa tidak

pernah bebas nilai, melainkan merupakan cerminan habitus manusia. Fashri (2014) menjelaskan bahwa habitus terbentuk dari pengalaman individu terhadap nilai-nilai sosial yang terstruktur dan mengendap dalam pikiran hingga membentuk cara pandang. Habitus akan berperan efektif dalam suatu arena apabila didukung oleh kapital material, sosial, maupun kultural.

Habitus sinisme dalam karya seni mural selanjutnya menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan. Dalam hal ini, Rush & Althof (2003) menjelaskan, sinisme merujuk pada perasaan yang menghayati motif orang lain dengan rasa kecurigaan bahwa pesimisme lebih realistis daripada optimisme. Dalam sinisme politik, individu harus lebih memperhatikan kepentingan sendiri, karena masyarakat itu pada dasarnya bersifat egosentris.

Bourdieu (2020) mengungkapkan, sesungguhnya terdapat hubungan antara bahasa dan kekuasaan melalui wacana dan representasinya. Bahasa tidak cukup hanya dipahami sebagai alat untuk transmisi pesan, atau dianalisis sekadar isinya saja. Namun, bahasa perlu dianalisis dan dipahami sebagai instrumen kekuasaan. Bahasa mengandung mekanisme untuk merebut atau mempertahankan kekuasaan (*power*), dominasi, dan hegemoni.

Bourdieu berpandangan bahwa terdapat sebuah kuasa simbolik sebagai suatu kekuasaan yang tidak tampak. Kekuasaan ini dapat diterapkan hanya dengan melibatkan subjek yang menjadi korban dan pelaku dari kekuasaan simbolik sendiri. Artinya, kekuasaan simbolik dapat berfungsi dengan adanya agen yang menggunakan kekuasaan simbolik dan pihak yang menjadi sasaran dari tindakan aktor.

Menurut Bourdieu (2020), dalam konteks ini, bahasa adalah alat sosial yang memiliki muatan ideologis politis dan simbol kekuasaan. Adapun kekuasaan simbolik merupakan kuasa yang diberikan untuk membuat orang melihat dan percaya, serta memperkuat atau mengubah cara pandangnya terhadap dunia.

Permasalahannya, kuasa simbolik merupakan kuasa yang dapat disalahpahami dan dialihpukan. Sasaran kekuasaan simbolik tidak pernah tahu bahwa mereka sedang menjadi sasaran, sementara agen bisa saja sadar, atau bahkan tidak sadar bahwa mereka sedang menjalankan kekuasaan simbolik. Meskipun demikian, kekuasaan simbolik melalui seni mural juga tidak dapat tercipta begitu saja. Dalam memperolehnya, praktik produksi mural dalam arena politik, distribusi, hingga konsumsinya oleh masyarakat akan sangat berkaitan erat dengan habitus aktor dan kapital (modal) yang dimiliki.

Oleh karena itu, timbul tiga pertanyaan penelitian. (1) Bagaimana kekuatan simbolik dalam pesan sinisme politik yang tersirat dalam seni mural? (2) Bagaimana praktik produksi, fabrikasi seni mural melalui media sosial serta konsumsinya oleh masyarakat? (3) Bagaimana habitus dan kapital menjadi dasar praktik penciptaan seni mural dalam arena politik?

Berdasarkan hasil telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu, tidak ditemukan penelitian yang sepenuhnya serupa dengan penelitian ini. Artikel penelitian dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian, yaitu mengenai kekuasaan simbolik Bourdieu pada bidang politik (Ramadhan, 2020), kekuasaan simbolik Bourdieu pada bidang seni (Zurmailis dan Faruk, 2017) penelitian

mengenai seni mural secara khusus (Putri Alam, 2014). Penelitian ini menempuh pendekatan yang berbeda dengan mengintegrasikan ketiga ranah tersebut, yaitu sebuah kekuasaan simbolik yang terjadi dalam bidang seni mural, yang sesungguhnya digunakan sebagai alat politik. Mural yang sama tentang kritik pada penanganan pandemi Covid-19 telah dijadikan penelitian oleh Septia & Dwinitia (2021), namun fokusnya berbeda yaitu meneliti aspek persuasif pada mural.

Selanjutnya, perbedaan paling jelas antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga terletak pada paradigma penelitian yang peneliti pilih. Pada penelitian mural kali ini, peneliti memilih menggunakan paradigma konstruktivis kritis. Paradigma konstruktivisme kritis melihat konstruktivisme dalam lingkungan sosial dan budaya, dengan menambahkan dimensi kritis yang bertujuan untuk mereformasi lingkungan dalam rangka meningkatkan keberhasilan konstruktivisme yang diterapkan sebagai rujukan (Littlejohn et al., 2017).

Aspek kritis dalam seni mural karena mural kemungkinan dapat digunakan sebagai alat untuk kepentingan dan tujuan tertentu, oleh pihak-pihak tertentu, melalui makna yang dibangun secara tersirat di balik karya seni mural. Penelitian ini berusaha membongkar aspek-aspek yang tersembunyi di balik sebuah kenyataan yang tampak (*virtual reality*), untuk dilakukannya kritik dan perubahan (*critique and transformation*). Paradigma ini mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan *multy level analysis*. Terakhir, dalam konteks media baru, kemungkinan mempunyai keunikan peran media sosial dalam berkontribusi untuk mendorong tercapainya tujuan aktor dalam meraih kekuasaan simbolik.

Kekuasaan Simbolik-Sinisme Politik dan Media Baru

Menurut Bourdieu (2020), kekuasaan simbolik merupakan kuasa yang diberikan untuk membuat orang melihat dan percaya, serta memperkuat atau mengubah cara pandang terhadap dunia. Kuasa simbolik adalah kuasa yang dialihkan, dapat disalahpahami, dan dilegimitasi dari bentuk-bentuk kuasa yang lain. Kekuasaan simbolik dapat berfungsi dengan adanya agen yang menggunakan kekuasaan simbolik dan pihak yang menjadi sasaran dari tindakan aktor.

Sementara, inti hubungan bahasa dan mekanisme kekuasaan simbolik dalam kehidupan sehari-hari adalah kenyataan bahwa kekuasaan simbolik jarang nampak dalam bentuk kekuatan fisik, namun lebih pada bentuk simbolik. Praktik sosial lalu muncul sebagai syarat dari tercapainya kekuasaan simbolik. Praktik sosial merupakan integrasi antara habitus dikalikan modal dan ditambahkan ranah, atau dapat dirumuskan sebagai berikut: (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik.

Habitus adalah hasil pengalaman pribadi seseorang tentang nilai-nilai sosial yang terstruktur dan mengendap dalam pikiran, sehingga menjadi sebuah cara pandang. Sementara, modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan spesifik yang beroperasi dalam ranah. Setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal khusus, agar dapat hidup secara proporsional dan bertahan di dalamnya. Dalam ranah, pertarungan sosial akan selalu terjadi. Mereka yang memiliki modal dan habitus yang sama dengan kebanyakan individu akan lebih mampu

melakukan tindakan, mempertahankan, atau mengubah struktur dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki modal.

Dalam konteks penelitian ini, maka kuasa simbolik direpresentasikan melalui seni mural dan memasuki arena politik sebagai bentuk komunikasi politik. Sementara, modal budaya menjadi kapital yang dimiliki. Modal budaya yang didapatkan pada seni mural mengacu pada pengetahuan, keahlian atau ketrampilan teknis, serta selera yang dimiliki oleh pelaku seni maupun penikmatnya.

Mural sebagai pendukung karya arsitektur, pada era internet, tidak hanya dikonsumsi oleh para pejalan kaki atau kendaraan di sekitar tembok-tembok jalanan, tetapi juga dapat menyebar dalam media baru, seperti media sosial, sehingga dapat dikonsumsi masyarakat yang lebih luas. McQuail (2010) menjelaskan, media baru adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang berbagi ciri yang sama, saling terhubung, kemudahan aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan, interaktivitasnya, dan sifatnya yang ada di mana-mana. Pengguna media baru memungkinkan mengakses berbagai konten media kapan saja, di mana saja. Artinya, isi pesan mural di jalanan dapat diakses oleh masyarakat lebih luas, tidak terbatas orang-orang yang melintas di jalanan sekitar tembok bermuatan mural.

Mural sebagai karya seni pada tembok-tembok jalanan kemudian diposting di media sosial, berisi pesan-pesan komunikasi politik. Menurut Nimmo (2007), komunikasi politik adalah penyampaian pesan yang bermuatan politis, baik verbal maupun nonverbal, yang bertujuan memengaruhi opini publik. Sedikitnya, terdapat tiga jenis kepentingan pembicaraan yang mempunyai kepentingan politik dan merupakan pesan politik, yaitu kekuasaan, pengaruh, dan otoritas. Pesan politik dalam yang diproduksi dalam mural dalam penelitian ini berupa pesan kritik terhadap otoritas dalam bentuk sinisme. Menurut Rush & Althof (2003) dalam Putri (2015), sinisme politik merujuk pada perasaan yang menghayati tindakan orang lain dengan rasa kecurigaan bahwa pesimisme lebih realistis daripada optimisme. Individu harus lebih memperhatikan kepentingan sendiri, karena masyarakat itu pada dasarnya bersifat egosentris.

Sinisme politik, kekuasaan simbolik, dan media baru memiliki keterkaitan yang erat. Sinisme politik merupakan sikap curiga dan skeptis terhadap politik dan pemimpin, dapat dipengaruhi oleh paparan informasi di media baru. Kekuasaan simbolik, yaitu kemampuan untuk mengkonstruksi realitas melalui simbol dan makna, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap politik, terutama melalui media baru.

Media baru yang mempromosikan kekuasaan simbolik dapat memperkuat sinisme politik. Jika pesan politik yang disebarkan melalui media baru bersifat negatif dan curiga, maka masyarakat mungkin akan semakin sinis terhadap politik. Sebaliknya, media baru yang mempromosikan simbol-simbol positif dan harapan dapat mengurangi sinisme politik. Jika pesan politik yang disebarkan melalui media baru bersifat optimis dan positif, maka masyarakat mungkin akan lebih percaya pada politik dan pemimpin (Sinaga, 2024).

Dengan demikian, terdapat karakteristik dalam komunikasi politik sebagai arena yang harus

disesuaikan oleh para aktor ketika menggunakan berbagai media dalam tindak komunikasinya, termasuk melalui mural. Menurut Susanto (2004), mural merupakan lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Mural bukanlah seni yang berdiri tanpa makna. Terdapat berbagai pesan yang terkandung di dalamnya. Melalui mural, seseorang dapat menuangkan segala bentuk ekspresinya, sehingga mampu menyampaikan pesan kepada khalayak dalam bentuk teks, visual atau gambar. Karya seni mural merupakan arena seni budaya yang mengedepankan nilai estetika. Ketika memasuki arena komunikasi politik, para aktor akan beradaptasi dalam proses produksi mural dan membangun wacana politik yang selaras dengan kepentingan aktor.

Teori Wacana Kritis

Teks mural merupakan sarana wacana politik sebagaimana dikemukakan oleh Jorgensen & Phillips (2002) pada tataran teori, wacana merupakan ungkapan berupa teks baik verbal maupun nonverbal yang menggambarkan sebuah “dunia”. Dunia yang dimaksud dalam penelitian ini ialah politik, yaitu perjuangan melawan penguasa. Analisis wacana kritis, sebagai sebuah metode didasarkan pada perspektif kritis yang memandang dalam produksi wacana terdapat penyimpangan kekuasaan. Sejalan dengan perspektifnya, maka analisis dilakukan secara holistik. Salah satunya adalah model Fairclough (2021) yang digunakan untuk menganalisis diskursus yang tidak hanya terfokus pada mendeskripsikan teks saja, namun juga mencakup interpretasi dari perspektif produksi dan konsumsi, dan ekplanasi dari perspektif makro sosiokultural. Pada tataran teks mencakup ucapan, tulisan, *image visual*, atau kombinasi dari ketiganya. Praktik diskursif mencakup produksi dan konsumsi teks, dan praktik sosial. Fairclough melihat teks sebagai hal yang memiliki konteks, baik berdasarkan *process of production*; *process of interpretation*, maupun berdasarkan praktik sosiokultural. Dalam penelitian ini, hasil analisis terhadap mural akan dideskripsikan untuk menemukan gambaran kekuasaan yang dikonstruksi melalui tanda-tanda semiotik, lalu akan diinterpretasi berdasarkan perspektif praktik produksi dan konsumsi mural, terakhir dilakukan analisis ekplanasi dengan menggunakan perspektif makro kekuasaan simbolik yang merujuk pada pandangan Pier Bourdieu.

Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme kritis untuk menganalisis visual mural dan pada konteks sosial, budaya, dan politik yang memengaruhi penciptaan dan penerimaan mural tersebut. Peneliti akan menganalisis bagaimana mural membentuk dan dipengaruhi oleh interaksi sosial, kekuatan, dan diskursus yang ada dalam masyarakat.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang meliputi tiga tahap, yaitu tahap deskripsi teks, ekplanasi situasional, institusional serta sosial.

Pertama merupakan level mikro, dilakukan analisis teks dengan semiotika model Charles

Sanders Pierce sebagai semiotika triadik, yakni *sign*, *object*, dan *interpretant*. Melalui analisis ini, Pierce menjelaskan bahwa semiotika sesungguhnya merupakan sebuah studi tentang bagaimana bentuk-bentuk simbolik dapat diinterpretasikan (Hasrulah, 2013). Pada tahapan analisis, tanda (*sign*) dilakukan upaya mengungkap makna berdasarkan elemen simbol dan *icon* serta indeks. Sebuah tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas, sedangkan acuan tanda tersebut dikatakan sebagai objek. Objek atau acuan tanda merupakan konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang ditujukan tanda. Sementara itu, interpretan merupakan konsep pemikiran dari orang yang memakai tanda serta menurunkannya pada suatu makna khusus. Hal paling penting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna timbul dari sebuah tanda, ketika tanda tersebut dipakai orang saat berkomunikasi (Sobur, 2004).

Pemilihan mural yang diteliti dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan sampel yang didasarkan atas tujuan tertentu. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka ditentukan tiga seni mural pada masa pandemi Covid-19 yang memiliki pesan politik dan mengandung praktik kekuasaan simbolik sebagai sampel. Sampel 1: Mural '404: Not Found'. Berlokasi di Batuaceper, Kota Tangerang, mural ini menggambarkan sosok mirip Presiden Joko Widodo dengan tulisan '404: Not Found' berlatar belakang merah yang menutupi bagian mata. Sampel 2: Mural 'Dipaksa Sehat di Negara yang Sakit'. Berlokasi di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, mural ini menggambarkan dua karakter kucing dengan latar belakang berwarna biru muncul di salah satu sudut strategis di pusat Kota Bangil. Di bagian atas, terpampang tulisan 'Dipaksa Sehat di Negara yang Sakit', dengan semua huruf pada kalimat ditulis kapital berwarna putih. Sampel 3: Mural 'Wabah Sebenarnya Adalah Kelaparan'. Berlokasi di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, mural ini ditulis di tembok dengan huruf kapital dan stroke hitam serta berlatar warna kuning. Di sudut kiri, tertulis kalimat 'Seni Bukan Kriminal'.

Tahap kedua merupakan analisis level meso, yaitu analisis penghubung antara teks dan sosio-budaya. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara untuk memperoleh gambaran aspek produksi, fabrikasi di media sosial, dan aspek konsumsi sebagai landasan analisis interpretatif. Data aspek produksi diperoleh dengan melakukan wawancara dengan pembuat mural dan para pakar atau seniman pada bidang seni mural. Fabrikasi di media sosial diteliti dengan meneliti postingan mural di media sosial dan *engagement* dengan *follower*-nya. Aspek konsumsi diteliti dengan melakukan wawancara terhadap anggota masyarakat yang melihat mural yang diteliti, baik yang melihat secara langsung maupun di media sosial (pengguna media sosial). Tujuan analisis pada fase kedua ini dilakukan untuk menggambarkan habitus dan modal yang dimiliki aktor yang akan digunakan sebagai dasar analisis interpretasi terhadap kekuatan simbolik yang diproduksi.

Tahap ketiga merupakan analisis eksplanatif dengan memberikan analisis dari perspektif makro mengenai temuan hasil analisis teks dan analisis produksi, distribusi dan konsumsi terkait kekuatan simbolik mural. Tahap ini dilakukan studi literatur terkait temuan penelitian

berdasarkan pemikiran Bourdieu, yaitu relasi antara habitus, kapital dan arena, serta keterkaitan antara doxa dan orthodoxa dengan adanya heterodoxa.

Hasil dan Pembahasan

Di Indonesia, keberadaan mural dapat ditemukan sejak periode revolusi. Karya seni ini telah ada ketika perang berkecamuk selama aksi polisionil Belanda sekitar tahun 1947-1949. Di gerbong kereta, hingga dinding-dinding kota yang porak-poranda, mural disajikan dalam bentuk tulisan-tulisan seruan upaya propaganda mendukung kemerdekaan. Salah satu karya yang terkenal adalah mural bertuliskan ‘Merdeka Ataoe Mati’ (Pramana & Irfansyah, 2019).

Saat ini, pasca runtuhnya Orde Baru yang ditandai dengan keterbukaan politik, karya seni mural kembali marak tersaji pada dinding-dinding jalanan, di kota-kota besar seperti Jakarta atau Yogyakarta, misalnya muncul kelompok-kelompok seniman yang membawa kembali seni ini ke khalayak publik.

Di era reformasi, seperti karya seni lainnya, mural juga tidak jarang dijadikan sebagai alat politik. Pada masa pemilihan Presiden 2019, contohnya relawan pendukung Jokowi-Ma'ruf Amin juga menggelar aksi mural. Hal ini sebagai bentuk dukungan dan menarik simpati warga. Gambar mural dengan wajah Calon Presiden nomor urut 01, Joko Widodo dibuat di tembok pinggir jalan alternatif Sukorejo-Temanggung.

Berdasarkan sejarah perkembangannya, dapat terlihat bagaimana fungsi mural di Indonesia telah sejak lama dijadikan sebagai alat politik. Sebagai salah satu media komunikasi, mural tidak jarang dipilih untuk menyampaikan pesan ke khalayak ramai demi merebut simpati publik, dengan tujuan merebut ataupun mempertahankan kekuasaan.

Berdasarkan runtutan peristiwa ini pula, khalayak harus selalu memiliki kepekaan dan sensitivitas yang tinggi terhadap sebuah karya seni mural, baik yang mendukung maupun mengkritik penguasa. Sebab, akan selalu ada kemungkinan terdapat pesan dan propaganda politik yang terkandung di dalamnya. Hal yang sama juga perlu dicermati pada munculnya fenomena mural pada masa pandemi Covid-19.

Level Mikro

Dalam melakukan analisis kepada tiga mural yang diteliti, peneliti akan melakukan analisis secara kritis dengan memperhatikan pada aspek tanda, lambang, warna, dan teks yang tersaji. Analisis teks menurut Pierce meliputi aspek object, sign, dan interpretan.



Gambar 1. Mural '404: Not Found'

Tabel 1. Analisis objek dan Sign pada gambar 1

Objek	Sign
Gambar Presiden Joko Widodo	Ikon Presiden Joko Widodo sebagai kepala negara
Tulisan '404: Not Found'	Ikon '404: Not Found' merupakan simbol ketidakhadiran
Mata tertutup	Mata tertutup merupakan simbol ketidakpedulian
Raut wajah muram dan berwarna hitam	Raut wajah muram dan berwarna hitam merupakan simbol kegelapan dan kegagalan
Warna merah pada latar tulisan '404: Not Found'	Warna merah pada latar tulisan '404: Not Found' merupakan simbol peringatan atau alarm bahaya

Interpretan:

Di dunia internet, '404: Not Found' merupakan ikon yang tidak asing. Munculnya tulisan '404: Not Found' mengindikasikan bahwa tampilan peramban atau *browser* internet dapat berkomunikasi dengan server, namun server tidak dapat menemukan apa yang diminta. Ikon '404 Not Found' ini akan sering muncul di layar komputer atau *browser* bila pencarian gagal menemui hasil. Apa yang ingin dicari oleh pengguna internet seakan-akan tidak ada atau menghilang.

Berdasarkan analisis *object* dan *sign*, mural '404:Not Found' memiliki makna tersirat yang berisi simbol ketidakhadiran, bahaya, kegelapan, dan kegagalan. Presiden Jokowi sebagai kepala negara menjadi simbol ketidakhadiran, bahaya, kegelapan, dan kegagalan yang dimaksud. Dalam mengemban tugasnya, Presiden Jokowi dianggap tidak hadir dan telah gagal, karena tidak pernah ada untuk melindungi dan melayani rakyatnya.

Dari aspek produksinya, mural ini menggambarkan sebuah simbol kekuasaan yang abai, tidak peduli, bahkan menghilang dari tanggung jawab dan kewajibannya. Kekuasaan yang seharusnya bermanfaat bagi rakyat, namun seolah justru tidak ada bagi rakyat.



Gambar 2. Mural 'Dipaksa Sehat di Negara yang Sakit'

Tabel 2. Analisis objek dan *Sign* pada gambar 2

Objek	<i>Sign</i>
Dua sosok kucing, yang kanan berpostur kurus, yang kiri berpostur gemuk dengan rambut berwarna putih.	Dua sosok kucing, yang kanan berpostur kurus, yang kiri berpostur gemuk dengan rambut berwarna putih merupakan dua sosok yang menyerupai Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Ma'ruf Amin yang ditampilkan secara tersirat.
Tangan kanan kucing berpostur kurus memegang cat semprot dan ikon <i>peace</i> (perdamaian) dalam sebuah balon khayalan.	Tangan kanan kucing berpostur kurus memegang cat semprot dan ikon <i>peace</i> (perdamaian) dalam sebuah balon khayalan merupakan simbol harapan palsu atau imajinasi.
Tangan kiri kucing berpostur kurus memegang rokok.	Tangan kiri kucing berpostur kurus memegang rokok merupakan simbol penyakit.
Kucing berpostur gemuk dan berambut putih meminum air berwarna merah seperti darah.	Kucing berpostur gemuk dan berambut putih meminum air berwarna merah seperti darah merupakan simbol penebar/pembuat penyakit atau kejahatan.
Kata dipaksa sehat di negara yang sakit.	Kata 'dipaksa' mencerminkan pemerintahan yang otoriter. Kata 'negara yang sakit' bermakna sebuah kegagalan secara luas, bukan hanya 'sakit' dari sisi kesehatan, namun juga 'sakit' perekonomiannya, kesejahteraannya, keadilannya, dan lain-lain.

Interpretan:

Kalimat 'Dipaksa Sehat di Negara yang Sakit' adalah bentuk kalimat sinisme, yang secara tidak langsung memiliki makna: *"Bagaimana rakyat bisa sehat kalau negaranya sendiri, yang seharusnya melindungi dan menjaga rakyatnya, justru yang sebenarnya sakit?"* Hal ini merupakan bentuk sikap pesimistis, karena dalam makna yang lain, kalimat ini juga dapat

diartikan: “Kita tidak akan pernah bisa sehat selama negaranya sakit” sehingga jika ingin rakyatnya sehat, maka yang harus disembuhkan terlebih dahulu adalah negaranya.

Dari aspek produksinya, mural ini menggambarkan sebuah simbol kekuasaan yang jahat, pemaksa, dan otoriter. Kekuasaan yang seharusnya melindungi rakyatnya, namun justru ditampilkan seolah-olah menyengsarakan, kejam, dan berlaku sewenang-wenang kepada rakyatnya.

Jika dicermati lebih jauh pada mural tersebut, sosok kucing pada sebelah kiri gambar berpostur kurus, serupa dengan Presiden Jokowi. Sementara, postur kucing kedua terlihat lebih gemuk, dengan rambut berwarna putih beruban, menyerupai Wakil Presiden Ma’ruf Amin. Berdasarkan analisis teks di atas, dapat disimpulkan jika mural ini juga menjadikan Presiden Jokowi dan Wakil Presiden Ma’ruf Amin sebagai simbol kepala negara secara tersirat. Kemudian, terdapat simbol-simbol negatif yang mengiringinya, seperti simbol kegagalan, penyakit, harapan palsu, hingga Orde Baru dan otoriter.



Gambar 3. Mural 'Wabah Sebenarnya adalah Kelaparan'

Tabel 3. Analisis objek dan *Sign* pada gambar 3

Objek	Sign
Warna kuning sebagai latar mural.	Warna kuning sebagai latar mural merupakan simbol atau penanda kematian.
Tulisan ‘Wabah Sebenarnya adalah Kelaparan’	Tulisan ‘Wabah Sebenarnya adalah Kelaparan’ merupakan simbol kegagalan.
Tulisan ‘Seni bukan Kriminal’	Tulisan ‘Seni bukan Kriminal’ merupakan simbol represif dan orde baru.
Huruf kapital dan stroke hitam pada kata ‘Wabah Sebenarnya adalah Kelaparan’	Huruf kapital dan stroke hitam pada kata ‘Wabah Sebenarnya adalah Kelaparan’ merupakan simbol kegelapan, duka, serta ketakutan.
Warna merah pada kata ‘Seni bukan Kriminal’.	Warna merah pada kata ‘Seni bukan Kriminal’ menunjukkan peringatan atau alarm bahaya.

Interpretan:

Simbol-simbol yang ada diproduksi untuk menampilkan kekuasaan yang kejam, represif, dan tidak peduli terhadap nasib rakyat. Hal ini bertujuan mengingatkan kondisi pada masa Orde Baru bahwa pemerintahan berjalan secara otoriter. Ketika kondisi saat ini sama seperti masa Orde Baru, maka cara yang dianggap paling efektif untuk memperbaiki keadaan adalah dengan menggulingkan kekuasaan, sama seperti pada era reformasi yang kala itu menggulingkan Presiden Soeharto.

Jika disimpulkan dari ketiga pesan mural di atas, maka simbol-simbol kepala negara, ketidakhadiran, kegagalan, pengabaian, ketidakpedulian, kegelapan, *alarm* bahaya, kematian, otoriter, hingga Orde Baru ditampilkan secara tersirat. Berbagai ikon yang dibuat memiliki makna negatif dan cenderung menggambarkan pesan sinisme kepada penguasa. Pada gilirannya, jika dimaknai lebih jauh, pesan ketiga mural di atas akan menjadi bersifat politis, yaitu berujung pada ketidakpercayaan rakyat pada penguasa hingga keinginan untuk menjatuhkan kekuasaan.

Level Meso

Produksi mural menurut Wahyu Ramadhan (Wawancara tanggal 9 Juli 2022), salah satu pakar seniman mural yang pernah menjadi anggota komunitas mural di Indonesia, mengandalkan unsur keindahan sehingga banyak orang akan tertarik untuk memperhatikan seni mural. Masyarakat akan mudah menerima pesan yang disampaikan karena dibuat dalam bentuk desain menarik di dinding dengan skala besar. Pembuatan seni mural sendiri melalui tahapan panjang, mulai dari merumuskan pesan, pemilihan lokasi yang strategis, hingga penentuan visual sebagai simbol yang dapat menghasilkan kekuatan simbolik.

Terkait dengan mural '404: Not Found', 'Dipaksa Sehat di Negara yang Sakit, dan 'Wabah Sebenarnya adalah Kelaparan', maka sangat wajar jika ketiga mural tersebut mendapatkan atensi dari masyarakat. Terlebih, salah satu karya mural tersebut menggambarkan sosok serupa dengan simbol kepala negara.

Narasi yang ditampilkan juga sangat menarik. Tulisan '404:Not Found' dapat menjadi *tagline* yang *memorable*. Apalagi, tulisan ini juga sering ditemukan di dunia maya. Ketika tulisan ini disandingkan dengan sosok yang serupa dengan Presiden Joko Widodo, maka alam bawah sadar orang yang melihat juga akan selalu melekatkan tulisan '404: Not Found' dengan sosok yang sama di mana pun tulisan tersebut berada.

Hal yang sama terjadi pada tulisan 'Dipaksa Sehat di Negara yang Sakit' dan 'Wabah Sebenarnya adalah Kelaparan'. Dalam konteks seni, keduanya seolah menjadi kata kiasan yang memiliki unsur keindahan, sehingga mudah diingat. Dua tulisan singkat, namun dapat menyentuh aspek emosional penikmatnya.

Ketiga mural yang ada bertujuan menghasilkan kekuatan simbolik yang dapat memengaruhi atau memperkuat persepsi orang yang melihat. Namun, yang perlu menjadi perhatian, selain kekuasaan simbolik yang ditampilkan, maka sesungguhnya relasi kuasa antara pemerintah dan

masyarakat juga menjadi penentu dari terciptanya kekuatan simbolik itu sendiri.

Dalam konteks mural ini, relasi kuasa antara penguasa dan rakyat (yang dikuasai) telah menciptakan sebuah relasi kuasa oposisi biner, yaitu relasi kuasa antara ‘penindas’ dan ‘yang tertindas’, ‘pemaksa’ dan ‘yang dipaksa’, ‘pelaku kejahatan’ dan ‘korban kejahatan’.

Relasi kuasa oposisi biner ini yang semakin mempermudah tercapainya kekuatan simbolik ke dalam diri khalayak. Terlebih, momentum yang dipilih dalam pembuatan mural ini juga terjadi dalam waktu yang tepat, yaitu ketika pandemi Covid-19. Kondisi pada masa ini serba sulit, sehingga sinisme politik khalayak terhadap penguasa juga semakin membesar.

Dalam konteks sinisme politik, relasi kuasa oposisi biner semakin mendapatkan tempatnya ketika ditempatkan di sekitar khalayak yang sejak awal memang sinis terhadap penguasa. Ketika karya mural dibuat di sekitar lokasi yang mayoritas masyarakatnya berseberangan dengan pemerintah, efektivitas keberhasilan kekuasaan simbolik juga akan semakin besar.

Artinya, selain pemilihan lokasi yang strategis, yang tidak kalah penting adalah fakta bahwa ketiga lokasi mural merupakan basis pihak oposisi. Mayoritas khalayak di ketiga lokasi mural merupakan mereka yang tidak menyukai pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil Pemilihan Presiden 2019. Pasangan Presiden Jokowi dan Wapres Ma’ruf Amin kala itu hanya memperoleh suara yang kecil di ketiga lokasi yang ada. Menurut data KPU (2019) pemilih pasangan Jokowi dan Ma’ruf Amin di sekitar lokasi mural di wilayah Kecamatan Bangil, Jawa Timur di Tempat Pemungutan Suara (TPS) 13 0%, di TPS 15 sebanyak 0.02% dan di TPS 16 sebanyak 0.003%. Untuk daerah Tanggerang, pasangan Jokowi dan Ma’ruf Amin mengalami kekalahan, yaitu memperoleh 38.29 % di Kabupaten Tanggerang, dan 45 % untuk Kota Tanggerang.

Sementara itu, dari sisi distribusinya, ketiga mural tidak hanya dapat dilihat oleh orang yang melintas di lokasi masing-masing, namun juga menyebar dengan cepat karena didistribusikan di media sosial. Fabrikasi di media sosial begitu mudah tersebar karena diposting oleh akun-akun yang juga memiliki pengikut (*followers*) banyak.

Salah satunya adalah postingan dari akun @fullmoonfolks yang memiliki 168,3 ribu pengikut. Dalam postingannya, pemilik akun yang bernama Bhagavad Sambadha menyayangkan dihapusnya mural ‘Dipaksa Sehat di Negara yang Sakit’. Dia lalu memposting gambar sebelum mural dihapus (*before*) dan setelah mural dihapus (*after*), dengan kata-kata: rezim takut mural pada bagian *after*.

Tweet yang diposting ini mendapatkan 131 komentar, 1.239 retweet dan 4.494 like. Adapun komentar terhadap *tweet* ini sebagian besar mendukung pemilik akun. Bahkan, tidak sedikit komentar yang bernada sinisme, seperti balasan dari Syaiful Imam yang mengatakan: “*Iya, bagus. Yang jelek mah kinerjanya Pak Jokowi :(*”. Ada juga balasan dari pemilik akun @g3nvs_10 yang mengatakan: “*Rezim panik! Makin dibungkam!*”

Pada 14 Agustus 2021, tagar #Jokowi404NotFound juga muncul di Twitter hingga menjadi *trending topic*. Pembuat mural pada tembok-tembok jalan sulit mengidentifikasi pembacanya,

sedangkan untuk mural di media sosial pembuat dapat mudah mengidentifikasi siapa pembaca dengan melacak jejak digital yang merespons mural tersebut.

Ketika karya mural yang dibuat di tembok-tembok publik berada di lokasi yang mayoritas masyarakatnya berasal dari pihak oposisi, hal serupa juga terjadi di dunia maya. Akun-akun pihak oposisi menjadi pihak yang turut berperan besar dalam memviralkan ketiga mural di media sosial. Mereka juga memiliki *followers* atau pengikut yang cukup banyak dengan tujuan dan kepentingan serupa.

Awalnya, akun-akun anonim yang menyamarkan identitas akan menjadi pengirim pesan pertama yang mulai menyebarkan tagar #Jokowi404NotFound. Selanjutnya, akun-akun pihak oposisi bermunculan untuk mengikuti, seperti yang terlihat pada akun dengan nama Arief Arbianto #KamiOposisi. Dirinya menyertakan tagar #Jokowi404NotFound sehingga turut membantu memviralkan mural ini di Twitter. Akun ini lantas menyindir pemerintah dengan sinis, melalui cuitan: “*Rakyat memang selalu punya cara menikmati keindahan negerinya*”.

Tidak hanya sampai di situ, tagar #Jokowi404NotFound juga dimanfaatkan oleh akun-akun lain untuk menyerang hingga upaya menggulingkan penguasa. Tagar #Jokowi404NotFound selanjutnya juga diikuti tagar lain seperti #JokowiMusibahBangsa, #JokowiGagalUrusNegara, #2021HarusGantiPresiden.

Terakhir, dari aspek konsumsinya, ketiga mural telah melahirkan persepsi negatif terhadap penguasa. Pesan yang disampaikan dalam bentuk gambar menyebabkan orang yang melihat akan tergugah secara emosional. Pesan dalam bentuk mural tanpa sadar memengaruhi penikmatnya.

Nugroho Prasetyo (wawancara tanggal 17 Juli 2022), salah satu warga yang tinggal di daerah Tangerang, wilayah tempat mural tersebut berada, meyakini bahwa sosok yang digambar pada mural ‘404:Not Found’ adalah Presiden Joko Widodo. Pada masa pandemi Covid-19, ketika rakyat masih membutuhkan lapangan pekerjaan, wabah ini justru membuat masyarakat semakin sulit untuk bisa bekerja.

Para khalayak yang melihat langsung mural tersebut cukup terpengaruh dari sisi emosional. Prasetyo bahkan mengakui jika mural tersebut telah memengaruhinya untuk setuju jika Presiden saat ini harus diganti. Sisi emosional ini semakin berdampak besar terhadap mereka yang sejak lama sudah pesimis dengan penguasa. Ketiga mural ini semakin memperkuat keyakinan mereka atas bobroknya pemerintahan.

Hal yang sama terjadi di dunia maya. Narasi yang berkembang di media sosial bahkan menjadi begitu liar dan tidak dapat terkontrol. Anggi Eka Putri, salah satu pengguna media sosial dengan akun @angGIEkaputrin mengatakan perbincangan mengenai ketiga mural sebagian besar memang mengarah ke narasi tentang penguasa yang otoriter, kembali pada masa orde baru, hingga rezim komunis, sehingga apa yang dikonsumsi netizen di media sosial lebih banyak ke narasi tersebut, dibandingkan dengan kegagalan kinerja pemerintah pada masa pandemi Covid-19.

Level Makro

Adanya pesan politik yang tersirat di dalam seni mural menandakan jika aktor telah memahami dan menyadari betul modal atau kapital yang dimiliki, sehingga mampu memperkuat kekuatan simboliknya agar bisa mendominasi arena. Seni mural pada dasarnya merupakan arena seni budaya yang mengedepankan nilai estetika. Namun, ketika memasuki arena komunikasi politik, para aktor akan beradaptasi dalam proses produksinya.

Dalam seni mural, modal yang dimenangkan adalah modal budaya. Menurut Bourdieu, modal atau kapital tidak selalu hanya bermakna kapital ekonomi seperti kemakmuran, uang, atau kekayaan, namun juga modal budaya seperti keahlian dan kepintaran. Bourdieu selanjutnya juga membedakan modal budaya ke dalam beberapa bentuk, salah satunya yaitu bentuk *embodied*, misalnya pengetahuan, keahlian atau keterampilan teknis, selera, disposisi artistik, dan sebagainya.

Ketika masyarakat Indonesia memiliki selera yang tinggi dalam menikmati kesenian mural, modal budaya telah tercipta. Minat untuk menikmati barang seni sebagai modal budaya objektif mengandaikan dimilikinya disposisi artistik. Di Indonesia, seni tumbuh dengan begitu cepat dan begitu dihargai. Seni telah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Ketika seni begitu dihormati dan telah menjadi budaya masyarakat setempat, akan lebih mudah bagi aktor untuk mendapatkan objek yang memberinya modal budaya.

Namun, bagi Bourdieu, tidak cukup hanya berbekal modal atau kapital untuk dapat memaksimalkan komunikasi dalam arena. Strategi penempatan juga menjadi hal yang penting sebagai pertimbangan utama, yaitu dengan cara memaksimalkan kapital yang dimiliki pada sebuah arena sosial tertentu, dalam waktu yang tepat.

Di Indonesia, mural semakin mendapatkan perhatian dari masyarakat luas, termasuk bagi mereka yang masih awam. Seni mural di daerah Yogyakarta, misalnya, semakin dikenal sejak diselenggarakannya Proyek Mural Kota pada tahun 2002. Tidak hanya para seniman, masyarakat sekitar pun ikut terinspirasi untuk membuat mural. Tembok-tembok di wilayah ini menjadi penuh dengan lukisan, sehingga banyak yang menyebutnya sebagai kota mural (Pratama, 2014).

Seni mural di daerah justru tumbuh dari masyarakat kelas bawah. Mural menjadi salah satu bentuk ekspresi yang lahir dari rakyat, sebuah kesenian yang indah tanpa mendapatkan keuntungan dari budaya tinggi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan mereka sendiri. Mural mampu menyentuh langsung masyarakat, selanjutnya menjalin hubungan dekat dengan mereka (Iswandi, 2016).

Pada saat yang sama, dalam memperoleh kekuasaan simbolis, ketika modal budaya telah didapatkan, penting pula untuk mengetahui habitusnya. Dalam konteks seni mural, ketika modal budaya seni mural telah diperoleh, perlu untuk mengetahui bagaimana habitus penikmat seni mural dalam mengonsumsi atau menikmati karya seni.

Dalam konteks komunikasi politik, untuk menyampaikan pesan politik melalui seni mural sebagai mediana, aktor tidak hanya perlu memahami dan menyesuaikan diri dengan karakteristik

arenanya. Namun lebih dari itu, agar pesan yang disampaikan dapat diterima, maka aktor juga harus mengetahui nilai-nilai dan watak yang dianut dari penikmat seni itu sendiri.

Dalam konteks komunikasi politik yang ingin disampaikan melalui media seni mural, agar pesan politiknya dapat diterima oleh orang yang melihat, habitus sinisme politik menjadi pilihan. Habitus sinisme politik tanpa disadari telah menjadi dasar kepribadian individu masyarakat Indonesia saat ini. Sinisme politik di Indonesia sesungguhnya telah lama ada. Namun, fenomena ini semakin berkembang, menguat, dan membesar, hingga mencapai puncak pada ajang Pemilihan Presiden 2019, sehingga pada periode ini, sinisme politik di Indonesia mulai menjadi habitus hingga sekarang.

Ujaran tidak layak, sinis, pesimistis, saling sindir menyindir, hingga hujat menghujat seolah menjadi hal yang sudah biasa. Salah satu istilah yang muncul, dan bahkan masih sering digunakan hingga saat ini adalah sebutan “cebong” dan “kampret”. Fenomena ini membawa kepada kesimpulan bahwa sinisme politik telah terjadi, yang diekspresikan dengan hujatan berupa simbol kata cebong dan kampret (Tazri, 2019).

Habitus sinisme politik pada seni mural semakin mendapat angin segar ketika disebar di media sosial. Di Twitter, narasi sinisme politik semakin tidak terbendung, seperti narasi pemerintahan otoriter, kembali ke masa Orde Baru, hingga rezim komunis, yang semuanya cukup banyak mendapatkan respons dari pengguna atau akun lain, seperti dengan memberikan komentar, *like*, maupun retweet karena narasi ini tidak sedikit pula balasan ataupun komentar dari pengguna Twitter yang menginginkan agar pemerintahan sekarang diganti atau mundur.

Dengan memiliki modal dan habitus, aktor dapat meraih kekuasaan simbolis. Dalam karya seni mural, maka komunikasi dan pesan politik yang ingin disampaikan melalui media mural berhasil membuat orang melihat dan percaya, serta memperkuat atau mengubah cara pandang terhadap penguasa. Kekuasaan simbolik ini seolah menjadi tidak tampak, karena didukung oleh modal budaya dari seni mural, dan habitus sinisme politik yang melekat di dalamnya.

Dalam hal ini, maka (Habitus Sinisme Politik x Modal Budaya dalam Seni Mural) + Arena Politik = telah menciptakan praktik dan melahirkan kekuasaan simbolik. Modal budaya dalam seni mural yang dimiliki telah menjadi konsentrasi kekuatan spesifik yang beroperasi dalam arena/ranah politik. Ketiga mural yang ada sejatinya memang bertujuan untuk menghasilkan kekuatan simbolik yang dapat mempengaruhi atau memperkuat persepsi orang yang melihatnya.

Namun, yang perlu menjadi perhatian, selain kekuasaan simbolik yang ditampilkan, relasi kuasa antara pemerintah dan masyarakat juga menjadi penentu dari terciptanya kekuatan simbolik itu sendiri. Dalam konteks mural ini, relasi kuasa antara penguasa dan rakyat (yang dikuasai) telah menciptakan sebuah relasi kuasa oposisi biner, yaitu relasi kuasa antara ‘penindas’ dan ‘yang tertindas’, ‘pemaksa’ dan ‘yang dipaksa’, ‘pelaku kejahatan’ dan ‘korban kejahatan’.

Relasi kuasa oposisi biner ini yang selanjutnya semakin mempermudah tercapainya kekuatan simbolik ke dalam diri khalayak. Terlebih, momentum yang dipilih dalam pembuatan mural ini juga terjadi dalam waktu yang tepat, yaitu ketika pandemi Covid-19. Kondisi pada masa ini

serba sulit, sehingga sinisme politik khalayak terhadap penguasa semakin membesar.

Dalam konteks sinisme politik, relasi kuasa oposisi biner akan semakin mendapatkan tempatnya ketika ditempatkan di sekitar orang-orang atau khalayak yang sejak awal memang pesimis dan sinis terhadap penguasa. Ketika karya mural dibuat di sekitar lokasi yang mayoritas masyarakatnya berasal dari pihak yang berseberangan dengan pemerintah, efektivitas keberhasilan kekuasaan simbolik juga akan semakin besar.

Selain pemilihan lokasi yang strategis, yang tidak kalah penting adalah fakta bahwa ketiga lokasi mural ini merupakan basis pihak oposisi. Artinya, mayoritas khalayak di ketiga lokasi mural adalah mereka yang tidak menyukai pemerintah. Terlebih, narasi oposisi biner yang dibangun juga mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, seperti narasi pertarungan antara vandalisme dengan kebebasan berpendapat.

Pada gilirannya, maka kekuasaan simbolik yang ditampilkan adalah kekuasaan otoriter Presiden Jokowi yang dominan, di mana terjadi praktik-praktik dominasi kekuasaan dan praktik penindasan oleh penguasa. Hal tersebut seperti yang ditampilkan secara metafora dalam ketiga karya mural, berupa kekuasaan yang otoriter atau memaksa, kekuasaan yang menghisap darah, kekuasaan yang jahat, dan sebagainya.

Akumulasi dari habitus sinisme politik, modal budaya, dan kekuatan simbolik yang dimiliki, pada akhirnya akan menghasilkan kelompok heterodoxa. Heterodoxa adalah hal-hal yang bersifat kontradoksa, atau berusaha untuk menggulingkan wacana dominan dengan membawa wacana yang baru. Sementara wacana dominan disebut dengan istilah doxa. Dalam kaitannya dengan kekuasaan, wacana dominan selalu menghasilkan hubungan dialektis unsur heterodoxa dan orthodoxa.

Jika heterodoxa adalah hal-hal yang bersifat kontradoksa, maka orthodoxa adalah pendukung doxa dalam kaitannya dengan usaha menjaga legitimasi yang dimiliki oleh wacana dominan Bourdieu (2015) Dalam hal ini, Pemerintah sebagai pihak yang berkuasa adalah kelompok orthodoxa, sementara oposisi merupakan kelompok heterodoxa. Ketika pihak oposisi terus berupaya membawa wacana yang baru, untuk menggulingkan wacana dominan, pihak penguasa akan terus berusaha untuk menjaga legitimasi yang dimiliki oleh wacana dominan itu sendiri.

Secara teoritik, meskipun (Habitus Sinisme Politik x Modal Budaya dalam Seni Mural) + Arena Politik telah berhasil mencapai kekuasaan simbolik, namun yang perlu menjadi catatan, kemajuan teknologi yang melahirkan media baru dewasa ini telah menjadi sarana utama yang mendorong terciptanya kekuasaan simbolik. Harus diakui, komunikasi di dunia maya yang begitu tidak terkontrol dan liar, justru menjadi tempat utama habitus sinisme politik yang berkembang di masyarakat. Artinya, peneliti dalam hal ini menemukan keunikan kekuasaan simbolik pada era perkembangan teknologi yang demikian pesat bahwa selain memiliki habitus dan modal, media baru juga telah berkontribusi besar dalam mendorong tercapainya tujuan aktor dalam meraih kekuasaan simbolik.

Simpulan

Kekuasaan simbolis telah terjadi pada seni mural ‘404:Not Found’, ‘Dipaksa Sehat di Negara yang Sakit’ dan ‘Wabah Sebenarnya adalah Kelaparan’. Pada ketiga mural tersebut, kekuatan simbolik dalam pesan sinisme politik ditampilkan pada berbagai ikon dan simbol yang dibuat dalam bentuk gambar, lambang, maupun tulisan. Simbol-simbol kepala negara, ketidakhadiran, kegagalan, pengabaian, ketidakpedulian, kegelapan, alarm bahaya, kematian, otoriter, hingga Orde Baru ditampilkan secara tersirat. Berbagai ikon yang dibuat memiliki makna negatif dan cenderung menggambarkan pesan-pesan sinisme kepada penguasa. Pada gilirannya, pesan ketiga mural tersebut berujung pada ketidakpercayaan rakyat pada penguasa hingga keinginan untuk menjatuhkan kekuasaan.


Praktik produksi mural diproses melalui tahapan panjang, mulai dari merumuskan pesan, pemilihan lokasi yang strategis, hingga penentuan visual sebagai simbol yang dapat menghasilkan kekuatan simbolik. Distribusi mural tidak hanya dapat dilihat oleh jutaan pasang mata yang melintas di lokasi masing-masing, namun menyebar dengan cepat karena diposting di media sosial. Mural telah melahirkan dan memperkuat persepsi negatif terhadap pemerintah. Pengonsumsi mural sepakat jika pemerintahan saat ini harus diganti.

Modal budaya dan habitus sinisme politik dalam seni mural telah menjadi konsentrasi kekuatan spesifik yang beroperasi dalam arena politik. Berdasarkan hasil penelitian, maka kekuasaan simbolis dalam sinisme politik melalui seni mural telah tercapai. Pesan politik pada seni mural memiliki kepentingan sebagai upaya untuk merebut kekuasaan. Selain memiliki habitus dan modal, media baru juga berkontribusi besar dalam mendorong tercapainya tujuan aktor dalam meraih kekuasaan simbolik.


Berdasarkan temuan tersebut, khalayak terutama penikmat seni dalam mengakses karya ini perlu selalu memiliki kepekaan dan sensitivitas yang tinggi, termasuk terhadap sebuah karya seni mural, karena karya seni tidak bebas nilai. Di dalamnya kemungkinan memiliki kandungan pesan sosial politik yang mengandung propaganda kekuasaan tertentu.

Dalam konteks media baru, konsumen diharapkan agar di dunia maya dapat benar-benar kritis memilah dan mencerna berita yang dapat dipertanggungjawabkan. Media baru berpotensi memberikan kontribusi besar untuk menjadi arena bagi berbagai aktor dalam meraih kekuasaan simbolik.

ORCID ID

Umair Shiddiq Yahsy  <https://orcid.org/0009-0001-0523-3378>

Muhammad Hardiansyah  <https://orcid.org/0009-0006-3698-5974>

Umi Septia Rahayu  <https://orcid.org/0009-0007-3795-5395>

Daftar Pustaka

- Bourdieu, P. (2020). *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik*. IRCiSoD.
- Fairclough, N. (2021). *Language and Power*. Pearson Educated Limited.
- Fashri, F. (2014). *Pierre Bourdieu. Menyingkap Kuasa Simbol*. Jalasutra.
- Hasrulah. (2013). *Beragam Perseptif Ilmu Komunikasi*. Kencana Prenada.
- Iswandi, H. (2016). Seni Mural sebagai Unsur Politik dalam Kehidupan Sosial. *Besaung Jurnal Seni, Desain dan Budaya*1(1/1). 9-14. DOI:<https://doi.org/10.36982/jsdb.v1i1.118>
- Jorgensen, M., & Phillips, L. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*. Sage Pub.
- Kumoro, Heru Sri; Ichwan, Alif; Gupta, Bahana Patria. (2020). Kompas.com. Mural Covid-19 di Sejumlah Sudut Kota. <https://www.kompas.id/baca/foto/2020/04/03/mural-covid-19-di-sejumlah-sudut-kota>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication* (Eleventh edition). Waveland Press, Inc.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th editio). SAGE Publications Ltd.
- Nimmo, D. (2007). *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, Media* (Terjemahan). Rosda Karya.
- Ningtyas, E. (2015). Pierre Bourdieu, Language and Symbolic Power. *Poetika*, 3(2).
- Pramana, G. I., & Irfansyah, A. (2019). Street Art Sebagai Komunikasi Politik: Seni, Protes, Dan Memori Politik. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, 1(2), 98–108. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24843/JIWSP.2019.v01.i02.p04>
- Pratama, A. P. (2014). Pembentukan Identitas Yogyakarta sebagai Kota Mural. *Jurnal Sosiologi*.
- Putri, R. A. (2015). Studi Golput pada Pemilih Pemula (Kasus Pemilukada Gubernur Riau Tahun 2013 di Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya). *Jurnal Online Mahasiswa. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(2), 1–10.
- Putrialam, S. (2014). Commonline. *Analisis Semiotika: Konstruksi Perlawanan Pada Mural "What's Next Indonesia Batik*, 3(2).
- Ramadhan, R. (2020). *Analisis Wacana Kritis dan Kekuasaan Simbolik pada Pidato Kenegaraan Presiden RI 2019*.
- Septia, E., & Dwinitia, S. (2021). The Re-Existence Of Murals As A Medium Of Criticism In The Modern Digital Era. *Curricula: Journal Of Teaching And Learning*. <https://doi.org/10.22216/jcc.2022.v7i1.696>
- Sinaga, Tatang Mulyana. (2024) Kompas.id. Paparan Media Sosial Memengaruhi Sinisme Politik. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/03/12/paparan-media-sosial-memengaruhi-sinisme-politik>
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, M. (2004). *Menimbang Ruang Menata Rupa*. Galang Press.
- Tazri, M. (2019). Politik Hujat dalam Sistem Komunikasi Politik Indonesia (Studi Fenomenologi Cebong-Kampret). *Jurnal Communiverse* , 4(2).

Zurmailis dan Faruk. (2017). Doksa, Kekerasan Simbolik dan Habitus yang Ditumpangi dalam Konstruksi Kebudayaan di Dewan Kesenian Jakarta. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1).